

**PENGARUH, MATERIALISME, ORIENTASI MASA DEPAN  
DAN PENDAPATAN TERHADAP PERENCANAAN  
DANA PENSIUN DI SURABAYA**

**ARTIKEL ILMIAH**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian  
Program Pendidikan Sarjana  
Program Studi Manajemen



Oleh:

**DINDA KUSUMAWANTI**

**NIM : 2014210090**

**SEKOLAH ILMU TINGGI EKONOMI PERBANAS  
SURABAYA  
2018**

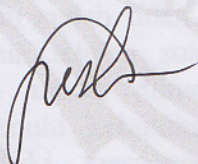
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Dinda Kusumawanti  
Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 7 Oktober 1995  
N.I.M : 2014210090  
Program Studi : Manajemen  
Program Pendidikan : Sarjana  
Konsentrasi : Manajemen Keuangan  
Judul : Pengaruh Materialisme, Orientasi Masa Depan Dan Pendapatan Terhadap Perencanaan Dana Pensiun Di Surabaya

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing

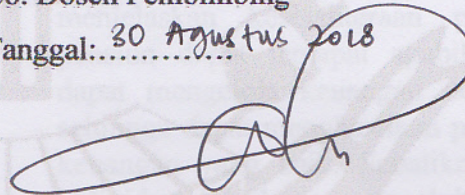
Tanggal: 29 Agustus 2018



(Dr. Lutfi, SE., M. Fin)

Co. Dosen Pembimbing

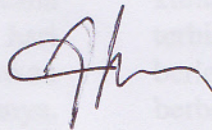
Tanggal: 30 Agustus 2018



(Agustinus Kismet Nugroho Jati, S.E., M.B.A)

Ketua Program Studi Sarjana Manajemen

Tanggal : 10 September 2018



(Dr. Muazaroh S.E., M.T)

# THE EFFECT OF MATERIALISM, FUTURE ORIENTATION AND INCOME TO THE RETIREMENT FUND PLANNING IN SURABAYA

Dinda Kusumawanti  
2014210090  
Jurusan Manajemen-STIE Perbanas Surabaya  
[Adindadindak@gmail.com](mailto:Adindadindak@gmail.com)

## ABSTRACT

The purpose of this study are to examine the effect of materialism, future orientation, and the income to the retirement fund planning with data analysis techniques which used are MRA and ANOVA test. Respondents who become the sample amounted to 300 people with the criteria of respondents domiciled in the region of Surabaya, has a minimum income for about Rp. 4.000.000 per month, and has a minimum of 2 years working experience iand become a family financial manager. Based on the results of this study, *materialism has an effect that is not negative and insignificant to retirement planning*. Future orientation has a significant positive effect to the retirement planning. An income has a positive effect but not significant to the retirement planning. It's expected that individual who become the family financial manager need to have a better future knowledge so that individual can have a good looking for the future so the individual can do the retirement planning better.

Keywords : Materialism, Future Orientation, An Income, and The Retirement Fund Planning

## PENDAHULUAN

Masa pensiun merupakan masa ketika individu telah memasuki masa usia tua, fisik yang mulai melemah dan keterampilan yang dimiliki sudah mulai menurun atau sudah tidak produktif lagi. Dana pensiun adalah suatu dana yang dialokasikan untuk diinvestasikan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup pada saat memasuki masa pensiun. Setiap individu ingin memiliki kehidupan yang baik dan sejahtera di masa pensiun, dimana kebutuhan hidup tetap berjalan meskipun usia sudah tidak produktif lagi untuk bekerja. Kesejahteraan pada masa tua adalah suatu keinginan bagi setiap individu, individu harus memiliki rencana kedepannya untuk mempersiapkan di hari tuannya nanti supaya kehidupannya akan menjadi lebih baik untuk kedepannya. Salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut yaitu memerlukan perencanaan keuangan yang baik agar bisa

bertahan hidup di masa tuanya nanti. Elvira Unola dan Ninik Linawati (2014) menjelaskan kesejahteraan pada masa pensiun dapat tercapai apabila individu dapat mengelola keuangan dengan baik sehingga dapat menghasilkan perencanaan keuangan yang baik. Sebaliknya apabila individu tidak dapat mengelola keuangan yang baik, maka dapat menimbulkan kesulitan dalam merencanakan keuangan di kemudian hari.

Beberapa faktor yang menyebabkan banyak individu yang gagal dalam merencanakan pensiunnya, diantaranya adalah matrealisme, kurangnya kebiasaan menabung dan terbiasa karena berbelanja yang berlebihan, terkadang individu yang berbelanja tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja, akan tetapi juga untuk memenuhi keinginan atau hasrat untuk membelinya. Belanja yang

pada umumnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sekarang sudah menjadi gaya hidup individu sehingga cenderung berperilaku konsumtif. Individu yang konsumtif akan mengalami kesulitan dalam merencanakan hari tuanya. Banyaknya jumlah pusat perbelanjaan yang semakin pesat dan perbelanjaan yang dilakukan secara *online* dapat meningkatkan tingkat konsumtif masyarakat dan dapat mendorong masyarakat untuk berkonsumsi secara emosional, namun individu tidak membutuhkan dan hanya mengikuti gaya hidup yang sangat tidak efisien. Indah Imawati, Sulsilningsing dan Elvia Ivada (2013) menjelaskan bahwa konsumerisme tanpa disadari sudah menjadi budaya dan dapat menjadi penyakit yang dapat berpotensi menciptakan masyarakat individualisme dan materialistis, bahkan dapat mengarahkan ke hedonisme. Nye dan Hillyard (2013) menjelaskan bahwa nilai materialisme dapat berpengaruh negatif terhadap perilaku keuangan individu meski sebagian besar dampak dari materialisme di mediasi oleh konsumsi impulsif. Gardarsdottir dan Dittmar (2012) menjelaskan bahwa orang yang menjunjung nilai materialisme akan memiliki kemampuan pengelolaan keuangan yang buruk dan lebih sering melakukan pembelian kompulsif, materialisme berpengaruh signifikan terhadap besarnya utang. Individu dengan perilaku pembelian secara kompulsif cenderung menjadi pribadi yang boros yang dicirikan sebagai individu yang menghabiskan uangnya dengan cepat serta membentuk citra diri bahwa orang lain harus mengagumi mereka dengan apa yang dimilikinya. Individu yang sangat bergantung pada konsumsi barang sebagai sumber kebahagiaan dan kepuasan pribadi akan cenderung untuk melakukan pembelian barang yang tidak direncanakan serta tidak mempertimbangkan kebutuhan di masa depannya. Pengaruh materialisme dapat menimbulkan efek negatif terhadap perencanaan keuangan individu di masa

depan. Adanya faktor materialisme dalam perencanaan keuangan di hari tua akan mengurangi pendapatan individu karena pendapatannya hanya digunakan untuk mengkonsumsi barang yang tidak dibutuhkan melainkan bukan digunakannya untuk persiapan dana pensiun.

Orientasi masa depan juga merupakan faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi individu dalam merencanakan pensiun. Orientasi masa depan merupakan gambaran yang dimiliki individu untuk memiliki harapan masa depan yang baik. Orientasi masa depan memiliki hubungan yang positif dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan perencanaan dana pensiun. Hal tersebut penting karena dengan mulai memikirkan kesejahteraan di masa depan yang baik akan membantu masyarakat untuk lebih berusaha keras dan berhati-hati untuk mencapai tujuannya di masa depan. Individu yang memiliki pemikiran untuk masa depan atau orientasi masa depan akan cenderung untuk menyimpan sebagian pendapatannya serta melakukan perencanaan keuangan pada masa pensiunnya. Individu beranggapan bahwa keputusan saat ini dapat mempengaruhi kesejahteraan di masa depan. Howlett, *et al* (2008) menjelaskan kontrol diri (*self-regulatory*), orientasi masa depan, dan pengetahuan keuangan berpengaruh terhadap perilaku dan niat yang berkaitan dengan investasi dana pensiun. Pengetahuan keuangan dan orientasi masa depan dapat berinteraksi untuk mempengaruhi rencana berinvestasi di dana pensiun (Howlett, *et al* 2008). Apabila individu memiliki orientasi masa depan yang baik di masa pensiun maka individu dapat mencari cara bagaimana tujuan dapat tercapai dengan baik dan memperoleh kesejahteraan pada masa pensiun. Hal ini dapat dimulai dengan menyisihkan dana untuk hari tua, berinvestasi dan juga mengikuti program pensiun yang dilaksanakan oleh lembaga keuangan maupun tempat kerja yang

bersangkutan. Faktor selanjutnya yang mempengaruhi dalam merencanakan pensiun dengan baik adalah pendapatan. Pendapatan yang tinggi akan memberikan kesempatan untuk bertindak secara bertanggung jawab, akan tetapi banyak individu yang belum sepenuhnya dapat mengelola keuangannya dengan baik sehingga individu masih cenderung menjadi konsumtif. Ida dan Cinthia (2010) menjelaskan bahwa terdapat kemungkinan besar bahwa individu yang memiliki sumber pendapatan yang tinggi akan menunjukkan perilaku manajemen keuangan yang bertanggung jawab mengingat dana atau penghasilan yang didapat untuk menggunakan kesempatannya dalam melakukan perencanaan keuangan yang bertanggung jawab. Perry dan Morris (2005) menjelaskan bahwa individu yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap keuangannya maka akan cenderung membuat anggaran, menyimpan uangnya, dan mengontrol pengeluarannya. Hilgert, *et al* (2003) menjelaskan responden yang memiliki pendapatan yang lebih rendah akan melakukan pembayaran tagihan mereka tidak tepat waktu dibandingkan dengan pendapatan yang lebih tinggi, sehingga individu yang memiliki pendapatan lebih tinggi dapat membayarkan tagihannya untuk dana pensiun. Selain itu, Aizcorbe, *et al* (2003) menjelaskan keluarga yang memiliki pendapatan lebih rendah memiliki kemungkinan yang kecil untuk menabung serta penghasilan individu akan menunjukkan perilaku manajemen keuangan yang bertanggung jawab. Apabila individu memiliki pendapatan yang tinggi dan keluarga tidak dapat mengelolanya dengan baik dapat mengakibatkan habisnya pendapatan untuk mengkonsumsi barang dan jasa yang belum tentu individu butuhkan. Rizky Amelia, Hartoyo, dan Budi Suharjo (2017) menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat jabatan seseorang dalam bekerja, maka akan semakin besar kemungkinan mereka

untuk memiliki pendapatan sehingga kemungkinan untuk dapat merencanakan keuangan hari tuanya. Bagi individu yang memahami pengetahuan keuangan dengan baik, akan cenderung lebih memprioritaskan pendapatannya untuk digunakan menabung di hari tua sebelum pendapatan tersebut digunakan untuk pengeluaran-pengeluaran yang sifatnya konsumtif. Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa besarnya pendapatan belum tentu dapat merencanakan keuangannya di masa depan, karena untuk mengatur keuangan tidak harus hemat akan tetapi yang paling penting adalah individu dapat mengetahui jumlah pengeluaran dan bisa mengatur serta mengevaluasi pendapatannya dan pengeluarannya sehari-hari.

## **RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS**

### **Perencanaan Dana Pensiun**

Masa yang digunakan sebagai keberhasilan masa tua dan penentu banyak atau tidaknya uang yang diperoleh ketika pensiun adalah masa muda ketika individu masih memiliki penghasilan. Semakin individu giat bekerja dan menabung atau berinvestasi, maka akan semakin banyak uang yang bisa digunakan untuk menikmati masa pensiun. Sebaliknya ketika di masa muda lebih banyak menghabiskan uang atau menghambur-hamburkan uang dari pada menabung atau berinvestasi maka hal tersebut akan memungkinkan ketika memasuki masa pensiun akan berakhir dengan tidak menyenangkan seperti merasa sedih karena tidak punya uang, penampilan lusuh, menjadi beban yang tidak diinginkan karena menumpang di rumah anak atau bergantung dengan anak. Berbeda dengan individu yang berusia lanjut yang mengalami masa tua tapi masih memiliki banyak uang. Mereka hidup mandiri karena tidak bergantung

dengan anak, tetap produktif dan optimis, terus belajar dan berkarya, serta mampu memberikan sedekah kepada orang yang membutuhkan. Individu yang menjalani masa tua dengan nyaman adalah individu yang bekerja keras dan bisa mengelola keuangannya dengan baik. Penghasilannya tidak digunakan untuk hal yang kurang menguntungkan atau dihabur-haburkan dan berbelanja terus menerus, akan tetapi penghasilan tersebut digunakan untuk menabung atau berinvestasi untuk di masa tuanya nanti.

Salah satu perilaku perencanaan keuangan jangka panjang yaitu perencanaan dana pensiun. Perencanaan dana pensiun merupakan suatu perencanaan ataupun tindakan yang dilakukan oleh individu untuk menyisihkan sebagian dana guna untuk mencapai tujuan hidup di masa yang akan datang (Moorthy, *et al*, 2012). Program pensiun dapat dilihat sebagai aset atau investasi jangka panjang yang dapat digunakan untuk mendanai pada saat masa pensiun. Topa *et al* (2009) menjelaskan bahwa semakin aktif individu dalam melakukan perencanaan pada masa pensiun, maka akan semakin tinggi tingkat kepuasan yang akan dirasakannya kelak. Dalam merencanakan pensiun tidak boleh hanya berfokus pada keinginan untuk mencapainya, akan tetapi harus memperhatikan bagaimana caranya untuk mencapainya sehingga keuangan keluarga tetap stabil (Peter Garlans, 2014:116). Safir Senduk (2008) menjelaskan ada empat alasan penting untuk membuat perencanaan keuangan pada masa pensiun yaitu tingginya biaya hidup saat ini, meningkatnya biaya hidup dari tahun ke tahun, dan adanya ketidakpastian ekonomi di masa mendatang, serta adanya ketidakpastian fisik di masa yang akan datang. Persiapan perencanaan dana pensiun sangat dibutuhkan, karena jika nanti sudah menginjak masa pensiun kebutuhan akan semakin bertambah, akan tetapi disisi lain tidak ada pekerjaan yang dapat diandalkan untuk memenuhinya.

Masalah lain yang terlihat bahwa saat menjelang masa pensiun akan terjadi masalah gangguan mental yang dapat diakibatkan oleh masa transisi karir, dan diikuti permasalahan keuangan dari penurunan jumlah pendapatan pada saat pensiun. Persiapan perencanaan dana pensiun sangatlah penting, karena jika sudah menginjak masa pensiun kebutuhan akan terus bertambah banyak tetapi disisi lain tidak ada pekerjaan yang bisa diandalkan untuk memenuhinya. Moorthy, *et al* (2012) menjelaskan bahwa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur perencanaan dana pensiun yaitu:

1. Persiapan keuangan untuk dana pensiun.
2. Standart hidup untuk dana pensiun.
3. Pengeluaran saat pensiun.

Tujuan pensiun adalah menyisihkan dana untuk perencanaan dana pensiun yang akan memberikan rasa kesejahteraan di masa mendatang, karena walaupun nanti sudah menginjak masa pensiun maka di masa itu akan tetap memiliki penghasilan.

### **Materialisme**

Materialisme adalah pemahaman dimana kepemilikan benda-benda materi merupakan hal yang sangat penting bagi individu dalam mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam hidup. Ardiani Ika S (2011) menjelaskan Materialisme adalah sikap individu yang dapat memberikan perhatian pada masalah kepemilikan duniawi sebagai hal yang penting. Nye dan Hilyard menjelaskan materialisme adalah sebagai individu yang melekat pada kepemilikan duniawi. Kepemilikan dan perolehan barang material merupakan tujuan besar dalam kehidupannya. Materialisme sebagai nilai penting yang mendorong perilaku dan kehidupan individu. Individu yang materialistis menempatkan nilai lebih pada materi harta sehingga mengakibatkan kurangnya penekanan pada hubungan *interpersonal* dibandingkan dengan orang-orang yang tidak materialis, sehingga individu

mengatur kehidupan mereka untuk memperoleh harta. Ukuran kesuksesan dapat menjadikan banyaknya individu menjadi semakin mementingkan kepemilikan benda-benda yang bernilai tinggi sebagai tanda kesuksesan diri dimata orang lain dan upaya untuk mencapai kebahagiaan. Kepemilikan barang diasumsikan sebagai pusat dalam kehidupan seseorang yang mungkin akan dapat menimbulkan perasaan puas dan tidak puas terhadap standar hidup. Terdapat banyak alasan individu menjadi *materialis* terutama yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dalam kehidupannya, seperti adanya keinginan dari individu sendiri yang merupakan sifat dasar yang dapat dipengaruhi oleh latar belakang keluarga dan kondisi keuangan yang baik dari orang tersebut. beranggapan bahwa, uang sebagai sumber kekuatan dan harga diri, dan belanja merupakan salah satu cara untuk mewujudkan karakter dari materialisme. Dorongan untuk membeli selain menjadi kebutuhan materialisme juga didorong oleh faktor karakter, pengaruh lingkungan, tidak memiliki prioritas, atau bahkan ikut-ikutan belanja yang tidak terencana. Gaya hidup yang disimbolkan dengan pola belanja yang tidak terencana dapat diartikan sebagai membeli sesuatu tanpa prioritas dan tidak direncanakan. Pengejaran materi seperti ini akan menimbulkan perbandingan dan proses kompetisi yang berkelanjutan. Prima Naomi & Iin Mayasari (2008) terdapat beberapa karakteristik materialisme diantaranya sebagai berikut:

1. Individu dapat menekankan nilai pada materi dan menunjukkan kepemilikan.
2. Umumnya bersifat untuk mementingkan diri sendiri.
3. Mencari gaya hidup yang penuh dengan kepemilikan.
4. Banyaknya materi yang dimiliki dan tidak memberi kepuasan pribadi yang lebih besar (sema yang dimiliki belum tentu menyebabkan dirinya menjadi lebih bahagia)

## **Orientasi Masa Depan**

Orientasi masa depan merupakan setiap keputusan yang dibuat mulai memperhatikan masa depan seperti pekerjaan masa depan, pendidikan di masa depan serta keluarga. Seginer (2002) menjelaskan bahwa orientasi masa depan adalah kecenderungan untuk berfikir mengenai masa depan dan sebagai perhatian tentang hasil dari tindakan saat ini di masa yang akan datang. Orientasi masa depan dapat menekankan masa depan yang menggambarkan dari ketekunan dan sikap hemat individu. Individu yang meningkatkan orientasi masa depan akan dapat menunda kepuasan semata dan dapat mengelola keuangan keluarga untuk masa depan. Steinberg (2009) menjelaskan bahwa orientasi masa depan memiliki gambaran individu tentang dirinya yang konteks masa depan, serta gambaran ini dapat memungkinkan individu untuk menentukan tujuan-tujuannya dan dapat mengevaluasi sejauh mana tujuan dapat direalisasikan. Moorthy, *et al* (2012) menyatakan bahwa terdapat indikator yang digunakan untuk mengukur orientasi masa depan yaitu:

1. Keinginan masa tua sejahtera.
2. Keinginan untuk tetap bekerja pada saat hari tua.

3. Usaha yang dilakukan untuk hari tua  
Webley dan Nyhus (2005) menyatakan bahwa terdapat indikator yang digunakan untuk mengukur orientasi masa depan yaitu:

1. Perubahan dimasa depan
2. Pengorbanan dimasa depan
3. Konsekuensi penting dimasa depan

## **Pendapatan**

Pendapatan individu dapat didefinisikan sebagai banyaknya penerimaan yang dinilai dengan satuan mata uang yang dapat dihasilkan individu dalam periode tertentu. Elvira dan Nanik (2014) menjelaskan bahwa pendapatan

adalah jumlah besaran uang yang didapatkan seseorang atas hasil dan kinerjanya. Selain itu, pendapatan dapat dikelompokkan menjadi gaji, upah, biaya sewa, bunga atau laba dari suatu usaha yang dimiliki oleh masyarakat (Intha Alice: 2013). Semakin tinggi pendapatan yang diterima individu maka semakin tinggi pula kesadaran individu untuk merancang perilaku pengelolaan keuangan dengan baik untuk kehidupan di masa pensiun (Elvira dan Nanik: 2014). Perry dan Morris (2005) juga menjelaskan bahwa individu yang memiliki pendapatan lebih, akan mencerminkan perilaku manajemen keuangan yang lebih bertanggung jawab. Banyak sekali individu yang beramsusi bahwa ketika pendapatan yang mereka miliki kecil akan menimbulkan masalah salah satunya yaitu hutang dan tidak bisa merencanakan untuk dana pensiun. Karena dengan pendapatan yang kecil individu tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga perencanaan dana pensiun tidak terfikirkan oleh individu tersebut. Akan tetapi cukup banyak individu yang mempunyai pendapatan kecil namun tetap merasa cukup dan sejahtera bahkan bisa merencanakan untuk hari tuanya, hal ini disebabkan bahwa individu mempunyai kemampuan untuk mengelola keuangan yang baik dengan mempunyai kemampuan untuk merencanakan dana pensiun dengan baik. Elvira & Nanik (2014) menjelaskan bahwa terdapat indikator untuk mengukur variabel pendapatan, yaitu:

Tabel 3.4  
INDIKATOR PENDAPATAN

SKOR	KATEGORI
1	Rp.4.000.000- Rp.6.999.000
2	Rp.7.000.000- Rp.9.990.000
3	Rp.10.000.000- Rp.12.990.000
4	Rp.13.000.000- Rp.15.990.000

5	>Rp16.000.000
---	---------------

Sumber: kuesioner, diolah

### Pengaruh Materialisme Terhadap perencanaan dana pensiun

Seiring berkembangnya zaman yaitu maraknya pusat perbelanjaan serta mudahnya untuk melakukan transaksi jual beli barang melalui *online*, hal itu dapat menyebabkan tingginya konsumerisme di kalangan masyarakat dan meningkatnya perilaku masyarakat yang sangat menyukai dan mengumpulkan benda-benda yang bernilai tinggi, karena apabila individu yang memiliki jiwa materialisme terhadap dirinya akan beranggapan bahwa status sosial yang dimiliki individu tersebut sangat tinggi apabila memiliki barang-barang yang bernilai tinggi. Hal tersebut akan mendorong individu untuk mengambil hutang dan menggunakan uang tersebut untuk membeli barang yang mewah untuk kepuasan dirinya. Sehingga keputusan untuk menabung di hari tua akan digantikan hanya untuk mengkonsumsi barang mewah yang sebetulnya tidak dibutuhkan.

Payne, *et al* (2014) menjelaskan bahwa individu yang memiliki materialisme yang tinggi dalam mengelola keuangannya maka akan berpengaruh negatif terhadap perilaku perencanaan pensiun. Penyebab materialisme yang tinggi akan menyebabkan individu akan menyisihkan pendapatannya yang diperoleh akan semakin sedikit dikarenakan pendapatan tersebut digunakan untuk membeli suatu benda-benda yang bernilai tinggi. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Nye dan Hillyard (2013) yang menjelaskan bahwa individu yang menganggap harta duniawi sangat penting yang berasal dari kepemilikan dan perolehan barang-barang material untuk mencapai tujuan utama dalam hidupnya. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa individu memiliki sikap materialisme yang tinggi, maka individu tersebut akan mempunyai sikap untuk mengkonsumsi terhadap sesuatu



barang yang tinggi pula. Dittmar (2005) menunjukkan bahwa nilai-nilai materialisme yang dimiliki oleh individu dapat menyebabkan individu memiliki kecenderungan untuk melakukan pembelian secara kompulsif. Sangat beralasan bahwa individu dengan materialistik yang tinggi akan memiliki tingkat kompulsif yang tinggi.

Hipotesis 1: Materialisme secara parsial berpengaruh negatif terhadap perencanaan dana pensiun

### **Pengaruh Orientasi Masa Depan terhadap Perencanaan Dana Pensiun**

Individu yang dapat mempertimbangkan orientasi masa depan maka individu tersebut akan memiliki orientasi masa depan yang baik karena akan mempersiapkan masa depan dengan baik. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh pola pikir yang dimiliki tiap individu. Seperti halnya merencanakan keuangan keluarga, ketika individu tersebut mencermati kondisi keuangan sekarang, maka akan berusaha untuk memperbaiki di masa yang akan datang dan membuat perencanaan keuangannya untuk masa depan. Orientasi masa depan sendiri juga merupakan salah satu faktor potensial yang penting dalam hal pengambilan keputusan keuangan. Dengan adanya pemikiran yang berorientasi mas depan, kemungkinan individu untuk memiliki perencanaan jangka panjang sangat besar. Perencanaan hari tua biasanya termasuk juga dalam perencanaan jangka panjang. Webly dan Nyhus (2005) menjelaskan bahwa bahwa perilaku orang tua (seperti mendiskusikan masalah keuangan dengan anak-anak) dan orientasi orang tua (kesadaran, orientasi masa depan) memiliki kelemahan tetapi memberikan dampak yang jelas pada perilaku ekonomi anak-anak serta perilaku ekonomi di masa depan. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Howlett, *et al* (2008) yang menjelaskan bahwa *self-regulatory*, orientasi masa depan, dan pengetahuan keuangan berpengaruh

terhadap perilaku yang berhubungan dengan investasi dana pensiun.

Hipotesis 2: Orientasi Masa Depan secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap perencanaan dana pensiun.

Hipotesis 4: Materialisme dan orientasi masa depan secara simultan berpengaruh terhadap perencanaan dana pensiun.

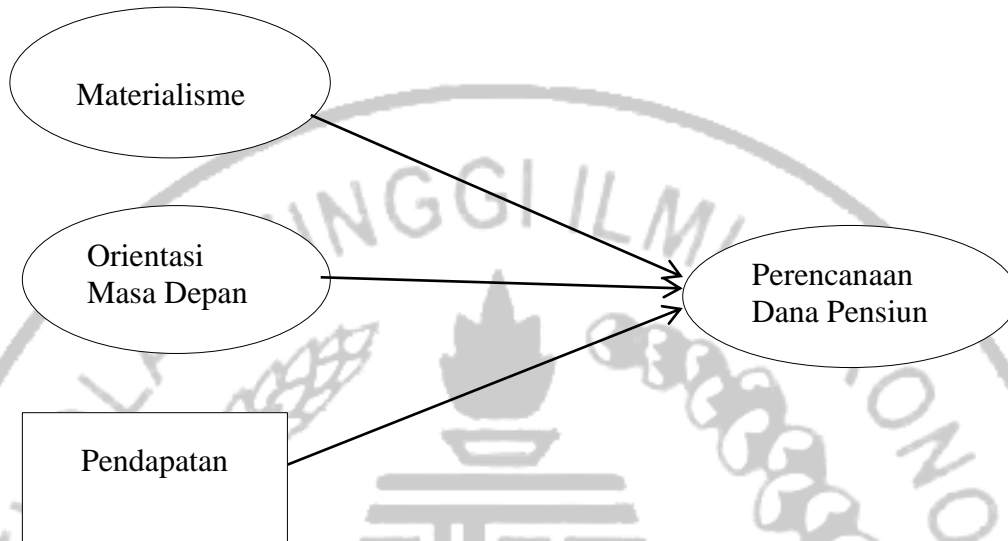
### **Pengaruh Pendapatan terhadap perencanaan dana pensiun.**

Individu yang mempunyai pendapatan yang lebih memungkinkan lebih bertindak secara bertanggung jawab, misalnya menganggarkan pengeluaran agar dapat merencanakan dana pensiun. Individu yang memiliki pengelolaan keuangan yang baik akan menggunakan pendapatannya sesuai dengan kebutuhannya saja, hal ini ditujukan supaya dapat menyisihkan pendapatannya untuk merencanakan dana pensiun. Rizky Amelia, Hartoyo, dan Budi Suharjo (2017), menjelaskan semakin tinggi pekerjaan yang dimiliki, maka akan semakin besar kemungkinan mereka untuk memiliki perencanaan keuangan hari tua. Besar kemungkinan bahwa individu dengan pendapatan yang lebih akan menunjukkan perilaku pengelolaan keuangan yang lebih bertanggung jawab serta individu akan memikirkan kehidupan sehari-hari ketika individu tersebut menginjak masa tuanya.

Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Hilgert, *et al* (2003) yang menjelaskan bahwa responden yang berpendapatan lebih rendah kemungkinan melaporkan pembayaran tagihan mereka kurang tepat waktu dibandingkan dengan pendapatan yang lebih tinggi. Sehingga responden yang memiliki pendapatan yang tinggi, maka responden akan menyisihkan pendapatannya untuk merencanakan dana pensiun, dan apabila responden yang memiliki pendapatan yang rendah mereka akan lebih mengutamakan untuk biaya kehidupannya sehari-hari. Elvira Unola dan Nanik juga menjelaskan bahwa pendapatan juga berpengaruh secara

signifikan pada semua hal yang berkaitan dengan kebutuhan perencanaan pensiun. Hipotesis 3: Pendapatan secara parsial berpengaruh terhadap perencanaan dana pensiun.

menyimpan hasil penelitian yang telah dilakukan.



Gambar 2.2  
**KERANGKA PEMIKIRAN  
PENELITIAN**

## **METODE PENELITIAN**

### **Klasifikasi Sampel**

Populasi yang digunakan oleh peneliti ini adalah responden yang bertempat tinggal di Surabaya. Teknik yang digunakan oleh peneliti yaitu *cluster sampling* karena pengambilan sampel dengan cara mengelompokkan wilayah Surabaya menjadi lima bagian yaitu Surabaya Timur, Surabaya Barat, Surabaya Pusat, Surabaya Selatan, Surabaya Utara. Selanjutnya dalam setiap pembagian wilayah ditentukan proporsi pengambilan sampel yang disebut *quota sampling*, proporsi untuk setiap bagian adalah 20%. Berikutnya menggunakan teknik *purposive sampling* dengan maksud dan tujuan tertentu untuk dilakukan analisis kemudian digunakan untuk

### **Variabel Penelitian**

Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah variabel independen atau variabel yang mempengaruhi (X) adalah materialisme, orientasi masa depan dan pendapatan. Variabel dependen atau variabel yang mempengaruhi (Y) adalah perencanaan dana pensiun.

### **Definisi Operasional Variabel**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dengan alat bantu kuesioner. Data tersebut diperoleh peneliti secara langsung dengan cara mendistribusikan kuesioner yang berisi pernyataan kepada responden. Pernyataan logis yang

berhubungan dengan rumusan masalah dan setiap pernyataan memiliki jawaban yang berfungsi menguji hipotesis.

### Alat Analisis

Analisis statistik yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda atau *Multiple Regression Analysis* (MRA) dan Anova, yaitu alat *multivariate* yang berguna untuk menguji pengaruh beberapa variabel dependen (X) terhadap variabel independen (Y).

Analisis deskriptif memberikan gambaran seluruh variabel dalam penelitian yaitu perencanaan dana pensiun, materialisme, orientasi masa depan dan pendapatan. Analisis deskriptif digunakan untuk memberika gambaran hasil penelitian di lapangan teruama yang berkaitan dengan responden penelitian. Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagai mana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.9  
Hasil Uji Regresi

Model	B	t hitung	t tabel	Hasil
(constant)	2.920	10.354	-	-
Materialisme	-0.029	-1.050	-1.645	H <sub>0</sub> diterima
Orientasi Masa Depan	0.320	4.977	+1.645	H <sub>0</sub> ditolak
Fhitung : 13.637		sig. : 0.000		
Ftabel : 2.99				
R : 0.290				
R <sup>2</sup> : 0.084				

Sumber: lampiran 8, diolah

### Materialisme

Tanggapan responden terhadap variabel materialisme adalah cara pandang individu guna mempersiapkan perencanaan dana pensiun.

### Orientasi Masa Depan

Tanggapan responden terhadap variabel orientasi masa depan adalah cara pandang individu guna mempersiapkan perencanaan dana pensiun.

### Pendapatan

Tanggapan responden terhadap variabel pendapatan adalah cara pandang individu guna mempersiapkan perencanaan dana pensiun.

### Perencanaan Dana Pensiun

Tanggapan responden terhadap variabel perencanaan dana pensiun adalah perilaku

responden dalam mempersiapkan perencanaan dana pensiun.

### Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji variabel Materialisme dan Orientasi Masa Depan secara parsial mempengaruhi variabel Perencanaan Dana Pensiun.

### Uji t untuk variabel materialisme

Berdasarkan hasil pengujian Tabel 4.9 dapat dijelaskan bahwa pada variabel materialisme (X<sub>1</sub>) berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap perencanaan dana pensiun. Hal ini ditunjukkan dengan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan nilai sebesar  $-1.050 > -1.645$ . Demikian dapat disimpulkan bahwa H<sub>0</sub> diterima atau H<sub>1</sub> ditolak yang berarti bahwa variabel

materialisme terdapat pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap perencanaan dana pensiun. Hal ini menunjukkan bahwa materialisme yang dimiliki individu belum tentu semakin buruk dalam merencanakan dana pensiun.

**Uji t untuk variabel orientasi masa depan**

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.9 dapat dijelaskan bahwa hasil uji t menunjukkan variabel orientasi masa depan (X<sub>2</sub>) berpengaruh positif signifikan terhadap perencanaan dana pensiun, hal ini ditunjukkan dengan  $t_{hit} > t_{tabel}$  dengan nilai sebesar  $4.977 > 1.645$  dan tingkat signifikansi  $0.00 < 0.05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H<sub>0</sub> ditolak atau H<sub>1</sub> diterima yang berarti bahwa variabel orientasi masa depan berpengaruh positif signifikan terhadap perencanaan dana pensiun. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik orientasi masa depan responden maka akan semakin baik pula perencanaan dana pensiunnya.

**Analisis Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Analisis determinasi digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel independen (Materialisme dan Orientasi Masa Depan) dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Perencanaan Dana Pensiun). Berikut merupakan hasil determinasi:

Berdasarkan Tabel 4.9 diperoleh nilai R<sup>2</sup> (R square) sebesar 0.084 atau 8.4 %. Hal ini menunjukkan bahwa presentase umbangan pengaruh variabel materialisme dan orientasi masa depan terhadap variabel perencanaan dana pensiun sebesar 8.4% yang artinya variabel materialisme dan orientasi masa depan mampu menjelaskan sebesar 8.4%. Sisanya, sebesar 0.916 atau 91.6% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini

**Uji Simultan (F)**

Uji F digunakan untuk mengetahui dan mengukur tingkat signifikansi dari pengaruh variabel independen yaitu tingkat Materialisme dan Orientasi Masa Depan. Tabel 4.9 dapat diketahui bahwa hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen memiliki nilai signifikan  $0.000 < 0.05$  serta  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu  $13.637 > 2.99$  yang diartikan bahwa H<sub>0</sub> ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa Materialisme dan Orientasi Masa Depan secara simultan berpengaruh terhadap Perencanaan Dana Pensiun.

**UJI ANOVA**

Uji ANOVA digunakan untuk mengetahui dan mengukur adakah perbedaan perencanaan dana pensiun dengan pendapatan.

Tabel 4.10  
ANOVA

Model	DF	Fhitung	Ftabel	Sig.	Hasil
Between Groups	4	1.636	2.79	0.165	H <sub>0</sub> diterima
Within Groups	295				
Total	299				

Sumber: lampiran 8, diolah

**Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah di buat sebelumnya dan dalam rangka mencari pemecahan masalah-masalah yang diajukan pada penelitian ini, sehingga dapat tergambarkan dengan jelas bahwa tujuan penelitian dapat tercapai

**Materialisme**

Hipotesis pertama menguji tentang pengaruh materialisme terhadap perencanaan dana pensiun. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa materialisme berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap perencanaan dana pensiun di Surabaya. Semakin tinggi

sikap materialistis individu maka akan semakin rendah perencanaan dana pensiun. Namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa individu dengan nilai materialistik yang tinggi tidak selalu memiliki perencanaan dana pensiun yang buruk. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Payne, *et al* (2014) yang menjelaskan bahwa materialisme berpengaruh buruk terhadap perencanaan dana pensiun dalam kesejahteraan masa tua. Penelitian ini menemukan bahwa materialisme menjadikan individu lebih mementingkan berbelanja dan mengikuti *fashion* dari pada menabung guna mempersiapkan dana pensiun.

Salah satu faktor yang bisa menjelaskan hasil yang tidak signifikan ini adalah hasil dari R square sangat rendah, jadi semakin rendah R square maka akan menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Hal ini dikaitkan dengan pernyataan pada variabel materialisme yang menunjukkan bahwa mayoritas responden sangat tidak setuju dengan pernyataan yang mencerminkan sikap materialistik yang tercantum dalam pernyataan (MA1, MA2, MA3, MA4, MA5). Artinya responden tidak melakukan belanja secara impulsif atau tidak terencana dan responden tidak menganggap bahwa dengan memiliki materi dan harta benda bahkan barang-barang yang mewah adalah ukuran kesuksesan seseorang dan pencapaian yang sangat penting dalam hidup. Selanjutnya dari hasil pernyataan pada variabel perencanaan dana pensiun yang menunjukkan bahwa mayoritas responden setuju dalam merencanakan dana pensiun guna kesejahteraan masa tua. Hal ini dapat disimpulkan apabila individu yang memiliki sikap materialisme yang tinggi belum tentu berdampak pada pengelolaan keuangan di masa yang akan datang. Artinya apabila individu yang mempunyai sikap materialisme tinggi namun tidak memiliki keinginan untuk membeli dan sangat berhati-hati dalam mengatur keuangannya maka dana yang disisihkan

untuk pensiun dapat terkontrol dengan baik. Namun ada juga individu dengan sikap materialisme yang tinggi tidak selalu memiliki pengelolaan keuangan dana pensiun yang baik, dikarenakan individu mempunyai niat untuk melakukan pembelian secara kompulsif dan tidak berperilaku hati-hati dalam mengatur keuangannya serta berperilaku tidak tepat dalam memanfaatkan keuangannya, maka penyisihan dana yang sudah terkumpul untuk perencanaan dana pensiun tidak dapat terkontrol dengan baik.

### **Orientasi Masa Depan**

Hipotesis kedua menguji tentang pengaruh orientasi masa depan terhadap perencanaan dana pensiun. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa orientasi masa depan berpengaruh positif signifikan terhadap perencanaan dana pensiun. Individu yang memiliki orientasi masa depan yang baik akan mempersiapkan masa depan dengan baik pula, karena individu yang berorientasi masa depan beranggapan bahwa masa depan merupakan hal yang penting untuk dipersiapkan sekarang.

Mayoritas responden yang ada di dalam penelitian ini sudah memiliki keinginan atau gambaran tentang masa depan yang dijalaninya. Hal ini sebagian besar responden ingin tetap produktif di masa tuanya. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan pada item OMD1 yang menyatakan keinginan masa depan untuk hari tua yang lebih baik, diperoleh hasil persentase sekitar 59.3% mayoritas responden menjawab setuju atas pernyataan tersebut. Cara pandang mengenai masa depan yang baik menimbulkan perencanaan responden untuk melakukan semua tindakan yang akan dilakukan sebaik mungkin agar nantinya responden dapat menerima hasil yang baik di masa yang akan datang. Selanjutnya, jika ditinjau dari jenis pekerjaan yang dilakukan responden menunjukkan hasil persentase sekitar 45% mayoritas responden bekerja sebagai pegawai swasta. Hal tersebut membuat

responden merasa belum sepenuhnya yakin akan kesejahteraan di masa depan. Karena banyak perusahaan swasta yang tidak semuanya menjamin adanya tunjangan hari tua bagi pegawainya sehingga responden yang bekerja di perusahaan tersebut merasa perlu mempersiapkan dana pensiun sejak dini sebelum memasuki usia pensiun. Hal ini menunjukkan bahwa responden saat ini sudah memiliki cara pandang yang jauh untuk menatap masa depan di hari tua yang sejahtera.

Apabila dikaitkan dengan tanggapan responden mengenai persentase penyisihan dana untuk masa depan, terdapat sekitar 84% responden menjawab akan menyisihkan dana yang dimiliki untuk masa depan sebesar 10%-30%, artinya sudah banyak responden yang melakukan persiapan untuk mencapai masa tua yang sejahtera. Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan yang ada dalam kuesioner pada item OMD5 yang menyatakan responden bersemangat untuk menyisihkan dana untuk hari tua nanti, mayoritas menjawab setuju dengan persentase 63.0%. Dengan demikian sudah banyak tindakan atau usaha yang dilakukan oleh responden saat ini untuk mencapai masa tua yang sejahtera. Pernyataan tersebut didukung dengan pendapat yang disimpulkan oleh Howlett *et al* (2008) yang menyatakan bahwa orientasi masa depan berpengaruh terhadap perencanaan yang berhubungan dengan investasi dana pensiun. Penelitian ini menyatakan responden yang memiliki cara pandang mengenai masa depan yang baik akan lebih mudah untuk melakukan semua tindakan yang berpartisipasi dalam program pensiun saat ini dengan berhati-hati agar mencapai masa tua yang sejahtera.

## **Pendapatan**

Hipotesis ketiga menguji tentang pengaruh pendapatan terhadap perencanaan dana pensiun. Pengujian hipotesis ini menunjukkan bahwa pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap perencanaan dana pensiun, artinya berapapun pendapatan yang dimiliki responden, tidak akan mempengaruhi responden dalam perencanaan dana pensiun.

Apabila jika ditinjau dari tanggapan responden mengenai jumlah tanggungan dalam penelitian ini, sebagian besar responden menjawab yang belum memiliki tanggungan keluarga, memiliki persentase 40% dengan pendapatan Rp 4.000.000 sampai dengan Rp 6.999.000 (Sumber: Lampiran 7, data diolah). Artinya responden yang belum memiliki tanggungan keluarga dapat menyisihkan pendapatannya untuk mempersiapkan perencanaan dana pensiun sejak dini. Kebutuhan perencanaan dana pensiun memang penting dengan berbagai pendapatan. Meskipun pendapatan rendah tetapi individu harus tetap merencanakan dana pensiun agar kehidupan di masa tuanya sejahtera. Hal ini juga terkait responden yang memiliki tanggungan keluarga 3 orang memiliki persentase 37.5% dengan pendapatan Rp 10.000.000 sampai dengan Rp 12.999.000 dan 37.5% dengan pendapatan >Rp. 16.000.000. Artinya responden yang memiliki banyak pendapatan akan memiliki tanggungan dan pengeluaran yang relatif banyak. Akan tetapi jika individu dapat mengelola keuangannya dengan baik dengan cara menyisihkan pendapatannya untuk tabungan di masa tuanya, maka individu pada masa pensiunya bisa merasakan kesejahteraan dan menutupi resiko yang tidak menentu di masa tuanya.

Tabel 4.11  
Skor Perencanaan Dana Pensiun Berdasarkan Pendapatan

Pendapatan	Perencanaan Dana pensiun	Keterangan
Rp4.000.000-Rp 6.999.000	4.09	Merencanakan dana pensiun
Rp7.000.000-Rp 9.999.000	4.16	Merencanakan dana pensiun
Rp 10.000.000-Rp 12.999.000	4.26	Sangat merencanakan dana pension
Rp 13.000.000-Rp 15.999.000	4.25	Sangat merencanakan dana pension
<b>&gt;Rp 16.000.000</b>	<b>4.27</b>	<b>Sangat merencanakan dana pension</b>

Sumber: Lampiran 8, diolah

Apabila dikaitkan dengan Tabel 4.11 menunjukkan bahwa rata-rata perencanaan dana pensiun yang dimiliki oleh responden dalam penelitian ini adalah sangat merencanakan dana pensiun, baik responden yang memiliki pendapatan tinggi maupun pendapatan rendah. Berapapun pendapatan yang dimiliki responden maka responden akan merencanakan dana pensiun. Hal ini dimungkinkan bahwa responden yang memiliki pendapatan >Rp 16.000.000 dengan persentase 4.27% artinya responden sangat merencanakan dana pensiun dengan menyisihkan pendapatannya setiap bulan. Sehingga memungkinkan responden cenderung untuk menyisihkan pendapatannya untuk hari tua.

Pernyataan tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rizky Amelia, Hartoyo, dan Budi Suharjo (2017) menyatakan bahwa semakin tinggi pekerjaan yang dimiliki, maka akan semakin besar kemungkinan mereka untuk memiliki perencanaan keuangan hari tua.

#### **Materialisme dan Orientasi Masa Depan secara simultan berpengaruh terhadap perencanaan dana pension.**

Hipotesis keempat menguji tentang pengaruh materialisme dan orientasi masa depan terhadap perencanaan dana pensiun. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan materialisme dan orientasi masa depan secara simultan

berpengaruh terhadap perencanaan dana pensiun.

Berdasarkan Tabel 4.9, diperoleh nilai R square sebesar 0.084 atau 8.4 %. Hal ini menunjukkan bahwa persentase dari pengaruh variabel materialisme orientasi masa depan terhadap variabel perencanaan dana pensiun sebesar 8.4% yang artinya variabel materialisme dan orientasi masa depan dapat menjelaskan sebesar 8.4% variabel perencanaan dana pensiun. Sisanya sebesar 0.916 atau 91.6 % dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini

#### **KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN**

Melalui hasil analisa yang telah dilakukan baik secara deskriptif maupun statistik dengan analisis Regresi linear berganda dan Anova IBM SPSS *Statistic* 16.0, maka berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Materialisme berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap perencanaan dana pensiun.
2. Orientasi masa depan berpengaruh positif signifikan terhadap perencanaan dana pensiun.
3. Pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap perencanaan dana pensiun.

4. Materialisme dan orientasi masa depan secara simultan berpengaruh terhadap perencanaan dana pensiun.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu Beberapa indikator pernyataan dari

1. indikator pernyataan dari masing-masing variabel sulit untuk dipahami, sehingga maksud dari peneliti belum tersampaikan dengan baik pada responden.
2. Memiliki R square yang sangat rendah yaitu sebesar 8.4% artinya variabel materialisme dan orientasi masa depan hanya mampu menjelaskan 8.4 % variabel perencanaan dana pensiun.

Berdasarkan pada hasil penelitian, analisis dan pembahasan, kesimpulan yang diambil dan keterbatasan penelitian, maka dapat diberikan saran, antara lain:

Bagi peneliti selanjutnya:

1. Peneliti selanjutnya diharapkan lebih memperhatikan dan menguji kembali item-item yang digunakan untuk mengukur variabel dan menghindari penggunaan kalimat atau pernyataan yang sulit dipahami.
2. Diharapkan untuk menambahkan selain variabel materialisme, orientasi masa depan dan pendapatan agar dapat melengkapi faktor-faktor yang belum tercakup dalam penelitian ini.

Bagi Masyarakat

Diharapkan responden yang menjadi pengelolaan keuangan keluarga perlu memiliki wawasan masa depan yang lebih baik lagi, agar responden dapat memiliki pandangan yang baik untuk masa depan sehingga responden dapat melakukan perencanaan dana pensiun lebih baik.

#### DAFTAR RUJUKAN

Aftina, Nurul. H. 2015. "Orientasi Hidup Materialistis dan

Kesejahteraan Psikologis". In *Psychology Forum UMM* ISBN Hal. 978-979.

Agus, Joko. 2012. "Pola Konsumsi, Investasi, dan Proteksi sebagai Indikator Perencana Keuangan Keluarga". *Jakarta: Media Mahardika*.

Aizcorbe, Ana M., Arthur B. Kennickell, dan Kevin B. Moore. 2003. "Recent Changes in U.S. Family Finances: Evidence from the 1998 and 2001 Survey of Consumer Finances". *Federal Reserve Bulletin*, 89 (January), Hal 1-32

Ardiani Ika S. 2011. "Personality traits sebagai penentu perencanaan keuangan keluarga (suatu kajian pustaka)". *Jurnal Pengembangan Humaniora*. Vol. 11 Hal. 2, 118-126.

Chan, Sewin and Ann Huff Stevens. 2003. "What You Don't Know Can't Help You: Knowledge and Retirement Decision Making." *Mimeo*, New York University.

Dittmar, Helga. 2005. "Compulsive buying – a growing concern? An examination of gender, age, and endorsement of materialistic values as predictors". *Journal of Social and Clinical Psychology*. Vol 24 No.6 Hal 832-859.

Dittmar, Helga. 2012. "The relationship of materialism to debt and financial wellbeing: The case of Iceland's perceived prosperity". *Journal of Economic Psychology*. Vol. 33 Hal. 471-481.



- Elvira Unola dan Nanik Linawati. (2014). "Analisa Hubungan Faktor Demografi dengan Perencanaan Dana Pendidikan dan Dana Pensiun Pada Masyarakat Ambon". *Jurnal Finesta*. Volume 2 No. 2. Hal: 29-34.
- Gardarsdottir, R. B., & Dittmar, H. (2012). "The relationship of materialism to debt and financial well-being: The case of Iceland's perceived prosperity". *Journal of Economic Psychology*, 33(3), 471-481.
- Hilgert, M.A & Hogarth, J.M. 2003." Household Financial Management: The Connection Between Knowledge And Investment Behavior". *Federal Reserve Bulletin*. Vol. 87, Hal. 308-324.
- Howlett, Elizabeth., Kees, Jeremy., dan Kemp, Elyria. 2008. "The Role of Self-Regulation, Future Orientation, and Financial Knowledge in Long Term Financial Decisions". *The Journal of Consumer Affairs*. Vol 42. No 2. Hal. 223-242.
- Ida & Cinthia Yohana Dwinta. 2010. "Pengaruh Locus Of Control, Financial Knowledge, Income Terhadap Financial Management Behavior". *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*. Vol.12, No. 3, Hal. 130-146.
- Indah Imawati, Sulsilaningsih dan Elvia Ivada. 2013. "Pengaruh Financial Literacy Terhadap Perilaku Konsumtif Remaja Pada Program Ips Sma Negeri 1 Surakarta Tahun Ajaran 2012/2013". *Jurnal Pendidikan Uns*, Vol 2 No 1 Hal:48-58
- Intha Alice Muskananfolo. (2013). "Pengaruh Pendapatan, Konsumsi dan Pemahaman Perencanaan Keuangan Terhadap Proporsi Tabungan Rumah Tangga Keluarga". Vol. 12. No. 3. Hal: 131-144.
- Kasser, T., & Ahuvia, A. (2002). "Materialistic values and well-being in business students". *European Journal of Social Psychology*. Vol 32 No. 1, Hal. 137-146.
- Lusardi Annamaria dan Mitchell Olivia. 2011. "Financial Literacy and Retirement Planning in the United States". *National Bureau of Economic Research*. June. 1-27.
- Moorthy, M. K., Durai, T., Chelliah, L., Sien, C. S., Leong, L. C., Kai, N. Z., & Teng, W. Y. (2012). "A Study on the retirement planning behaviour of working individuals in Malaysia". *International Journal of Academic Research in Economics and Management Sciences*, 1(2), 54.
- Mudrajad Kuncoro. 2013. "Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi". Edisi 14 Jakarta : Salemba Empat.
- Payne, S. H., Yorgason, J. B., & Dew, J. P. (2014). "Spending today or saving for tomorrow: The influence of family financial socialization on financial preparation for retirement". *Journal of Family and Economic Issues*, 35(1), 106-118.
- Perry, V. G., & Morris, M. D. (2005). "Who is in control? The role of self-perception, knowledge, and income in explaining consumer financial behavior". *Journal of*

- Consumer Affairs*, 39(2), 299-313.
- Pete Nye dan Cinnamon Hillyard. 2013. "Personal Financial Behavior: The Influence of Quantitative Literacy and Material Values". Vol. 6: Issue. 1, Article 3.
- Peter Garlans Sina. 2014. "*Think Wisley in Personal Finance*". Yogyakarta : Penerbit Real Books. Hal. 116
- Prima Naomi dan Iin Mayasari. 2008. "Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku Pembelian Kompulsif " *Telaah Bisnis* Vol. 9, No.2, Desember 2008, Hlm. 179-193
- Rizky Amelia, Hartoyo dan Budi Suharjo. 2017. "Kepemilikan Perencanaan Keuangan Hari Tua Pada Pekerja Kota Bogor". *Jurnal Ilmiah Manajemen*. Vol 7. No 1. Pp 97-112.
- Richins, M. L., & Dawson, S. (1992). "A consumer values orientation for materialism and its measurement: Scale development and validation". *Journal of consumer research*, 19(3), 303-316.
- Roberts, James, A dan Jones, Eli. 2001. "Money Attitudes, Credit Card Use, and Compulsive Buying among American College Students". *Winter*. Vol. 35, No. 2, hal. 213-240
- Safir, Senduk (2008). "Merancang Program Pensiun". Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sofi Ariani, Putri Asizah Aguestien Aulia Rahmah, Yurisha Ramadhani Puti, Maulidatur Rohman, Antika Budiningrum, Lutfi. 2015. " Pengaruh Literasi Keuangan, Locus of Countrol dan Etnis rhadap Pengambilan Keputusan Investasi. *Journal of BussinesAnd Banking*. Vol 5. No 2. Pp 257-270
- Topa, G. Moriano, J. A., Depolo, M., Alcover, C., dan Morales J. F. 2009. "Antecedents and consequences of Retirement Planning and Decision-making: A meta-analysis and model". *Journal of Vacational Behaviour*. Vol. 75. Hal. 38-55
- Webley, P., & Nyhus, E. K. (2006). Parents' influence on children's future orientation and saving. *Journal of Economic Psychology*, Vol 27. No 1. Hal 140-164.
- UU Republik Indonesia Nomer 11 Tahun 1992

